

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan maka suatu bangsa akan menuju ke arah kesejahteraan hidup. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan yang nantinya akan bermuara ke arah kesuksesan seseorang. Pendidikan saat ini sangat penting untuk menunjang pembangunan.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pendidikan diharapkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan. Sehubungan dengan hal itu pendidikan harus didukung oleh semua warga negara. Untuk menunjang pendidikan dalam kurikulum terdapat berbagai macam mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang harus didukung adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting bagi seluruh siswa, karena Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) membentuk siswa menjadi warga

negara yang baik, cerdas, trampil, dan berkarakter. Warga Negara yang baik adalah warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang di amanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat mempersiapkan siswa tersebut untuk dapat berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Suatu mata pelajaran tentu mempunyai visi, misi, tujuan, dan ruang lingkup tersendiri. Demikian juga dengan Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki visi yang khas, yakni terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka *nation and character building*. Pengertian warga Negara yang baik itu lebih dikaitkan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bernegara. Adapun misi dari mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai karakteristik yang penekannannya adalah pada dimensi watak dan sikap yang bersifat afektif. Seorang warga negara perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan kewarganegaraan yang baik dan hal tersebut akan nampak tercermin dalam pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral. Selanjutnya ketrampilan

kewarganegaraan tercermin dalam partisipatif warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, sejalan dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini diperlukan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan watak yang mendukung kemampuan warga Negara. Hal tersebut dapat dilihat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, yang diwujudkan dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar PKn ini sangat diperlukan karena tumbuhnya kesadaran belajar mandiri selain dari dalam diri siswa juga terjadi karena keberhasilan guru dalam menumbuhkan ketertarikan siswa akan mata pelajaran tersebut. Namun, hal tersebut nampaknya belum dapat terlaksana dengan baik dimana peran guru kebanyakan masih cenderung pasif guna meningkatkan ketertarikan siswa akan mata pelajaran PKn.

Tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari prestasi belajar karena prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Selain itu, keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat juga dilihat dari nilai-nilai positif yang diperoleh dari proses belajar, misalnya sopan santun, akhlak dan budi pekerti yang luhur, moralitas, dan sebagainya. Masing-masing anak didik mempunyai karakter yang berbeda-beda antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lainnya. Salah satunya adalah terlihat dari hasil belajar yang dicapai yaitu sering disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dicapai siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setiap

siswa mempunyai keinginan untuk mencapai prestasi yang baik. Apabila seseorang siswa telah menyadari tujuan yang ingin dicapai yaitu prestasi belajar yang sebaik-baiknya, maka hal ini membutuhkan kemandirian untuk belajar agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Winkel (1996: 226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Oleh karena itu prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha usaha belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, perlu diperhatikan karena dengan mengetahui faktor tersebut, maka pihak sekolah maupun pihak keluarga, dan siswa akan dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstern).

Kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang didasarkan pada belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan aktif, didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mudjiman, 2007: 7).

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan suatu prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggungjawab siswa sendiri demi keberhasilan belajarnya. Ada motivasi diri yang mendorong kegiatan belajar sehingga terjadi proses belajar mandiri. Dalam kegiatan belajar, siswa dituntut

untuk memiliki sikap mandiri, artinya siswa dituntut untuk melakukan usaha belajar. Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan pada diri siswa dan bukan semata-mata tekanan guru maupun pihak lain.

Dengan adanya sikap mandiri, siswa diharapkan akan terbiasa menghadapi tugas serta mencari pemecahannya sendiri dengan menggali sumber belajar yang ada serta mengadakan diskusi dengan teman bila menghadapi kesulitan. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab demi keberhasilannya dalam belajar. Dengan demikian kemandirian belajar akan mengembangkan kemampuan kognitif atau kemampuan berfikir yang tinggi dalam menyelesaikan masalah belajarnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Kemandirian bagi siswa juga terlihat ketika siswa mengikuti berbagai kegiatan yang di adakan di sekolah. Siswa harus dapat membagi waktu untuk belajar juga mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Seperti halnya kegiatan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menitik beratkan pada pembinaan kepribadian dan ketrampilan siswa. Kegiatan ini dapat ditempuh antara lain dengan menggiatkan peranan OSIS.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan organisasi murid yang ada di sekolah dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan murid serta memberi wadah bagi murid untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Dengan adanya kegiatan OSIS akan membuat siswa lebih aktif dan maju dalam segala aspeknya. Misalnya, berani mengemukakan pendapat di depan

forum serta berani mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut bisa terjadi kalau dalam kegiatan OSIS, siswa senantiasa mendapatkan bimbingan yang terus-menerus dari guru atau Pembina OSIS. Dengan adanya bimbingan ini siswa akan mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan dan keuntungan yang akan dicapainya dalam partisipasi kegiatan OSIS.

Keikutsertaan dalam kegiatan OSIS ternyata dapat memberi manfaat yang baik dari segi akademik maupun karakter pribadi yang aktif dalam berorganisasi. Sebagai contoh seseorang yang dulunya aktif dalam berorganisasi dan sekarang menjadi seorang yang sukses adalah Yusril Ihza Mahendra yang merupakan pakar Hukum Tata Negara. Sejak masa sekolahnya dulu Yusril Izha Mahendra sudah aktif berorganisasi, ketika bersekolah di SMP Yusril Izha Mahendra menjadi Ketua OSIS kemudian jabatan ketua OSIS masih dipegangnya di SMA selain di KAPPI tingkat rayon. Karir politik Yusril Ihza Mahendra tersebut didasari dari keaktifannya di dunia pendidikan dan juga organisasi (Eko Setyawan, 2010). Dengan demikian dampak dari aktif berorganisasi khususnya OSIS sangat berkontribusi bagi perkembangan masa depan seseorang.

Namun, apabila keikutsertaan dan keaktifan siswa di sekolah cukup padat dan banyak menyita waktu, maka hal tersebut akan berakibat dalam mempengaruhi fisik siswa itu sendiri. Fisik akan terasa letih kemudian akan berpengaruh pula pada psikis. Akibatnya siswa tidak dapat belajar dengan baik apabila kondisi fisik dan psikisnya tidak mendukung kegiatan belajarnya. Apabila dikaitkan dengan keaktifan siswa dalam berorganisasi, maka siswa yang aktif dalam organisasi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari siswa yang

tidak aktif dalam berorganisasi, karena mereka memiliki kelebihan tertentu, misalnya kemampuan interaksi sosial dengan teman-temannya, guru-gurunya serta orang lain disekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga menopang mereka untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Penelitian Handoko Cahyandaru (2013) tentang pengaruh keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAN Yogyakarta II menemukan beberapa masalah yang sering dihadapi siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pertama, kurang pandainya siswa membagi waktu dengan baik untuk belajar. Kedua, kurang tepatnya cara belajar siswa dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketiga, rendahnya tingkat intelegensi siswa yang dapat menyebabkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran rendah. Keempat, konsentrasi siswa yang kurang dalam belajar. Kelima, kurangnya keaktifan siswa secara positif sehingga sedikit manfaat yang diperoleh dari keaktifan berorganisasi dan rendahnya kontribusi yang diberikannya kepada organisasi.

Selain itu ada data tentang rendahnya prestasi belajar, yaitu Penelitian Tri Ratnasari (2010) tentang hubungan antara kemandirian belajar dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar PKn siswa kelas VIII SMP Negeri se- Kecamatan Jetis-Bantul tahun ajaran 2009/2010 menemukan bahwa prestasi belajar PKn masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari masih rendahnya prestasi belajar yang dicapai yaitu dilihat dari perolehan nilai ujian tengah semester (data nilai hasil ujian tengah semester guru PKn pada tanggal 20 Desember 2009).

Penelitian serupa juga dapat dilihat dari Arif Sujatmiko (2012) tentang hubungan antara kemandirian belajar dan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar PKn pada siswa kelas X SMA N di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012 menemukan bahwa prestasi belajar PKn di SMA N Kabupaten Magelang dapat dikatakan belum memuaskan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa yaitu dilihat dari beberapa perolehan rata-rata nilai kelas X mata pelajaran PKn.

Laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Hari Prabowo (2012) menyebutkan bahwa di kelas VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta diperoleh gambaran bahwa, prestasi belajar PKn siswa kelas VIII masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan pada semester satu tahun ajaran 2012/2013. Masih banyak siswa yang belum mencapai batas nilai ketuntasan belajar. Banyak faktor yang menyebabkan prestasi belajar PKn belum optimal diantaranya sebagai berikut: adanya perbedaan tingkat intelegensi antara siswa satu dengan siswa lain sehingga daya tangkap siswa terhadap pelajaran PKn pun berbeda beda.

Di salah satu kelas VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam pelajaran PKn, terdapat 10 siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan OSIS. Mereka banyak yang menjadi pengurus inti di Organisasi sekolah tersebut, seperti Sekretaris, Bendahara, dan seksi-seksi yang memegang peranan penting dalam OSIS. Fenomena yang terjadi ketika hasil ulangan telah dibagikan, banyak siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang belum tuntas tersebut adalah 50% dari 10 siswa yang aktif dalam kegiatan OSIS.

Di sisi lain kemandirian siswa juga belum nampak dalam belajar. Masih ada sebagian siswa yang kurang mempunyai kemandirian belajar. Apabila diberi tugas rumah tidak semua siswa mengerjakan. Selain itu terlihat pada penggunaan waktu luang seperti di saat istirahat, dan setelah pulang sekolah. Siswa cenderung pasif dan acuh terhadap pemanfaatan waktu luang, yang seharusnya siswa mempunyai inisiatif menggunakan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang positif, seperti mengerjakan tugas diperpustakaan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Faktor yang lain yang nampak adalah keaktifan dan antusiasme siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan relatif masih kurang. Perlu diketahui bahwa kemandirian belajar mempunyai hubungan erat terhadap prestasi belajar sehingga turut mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Prestasi belajar dinyatakan berhasil apabila nilai yang dicapai siswa telah memenuhi KKM. Setiap guru mata pelajaran menetapkan KKM.

Dari paparan di atas, bagaimanakah prestasi belajar siswa di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Untuk mengetahui lebih lanjut peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana siswa di dalam meningkatkan prestasi belajar beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan prestasi belajar siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang pandainya siswa membagi waktu dengan baik untuk belajar, sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah
2. Kurangnya keaktifan siswa secara positif sehingga sedikit manfaat yang diperoleh dari keaktifan berorganisasi dan rendahnya kontribusi yang diberikannya kepada organisasi.
3. Data dari laporan (PPL) Hari Prabowo (2012) menyebutkan bahwa 50% dari 10 siswa yang aktif mengikuti kegiatan OSIS dalam satu kelas berkedapatan belum tuntas dari standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.
5. Guru masih pasif dalam memotivasi agar siswa dapat belajar dengan mandiri
6. Laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Hari Prabowo (2012) menyebutkan bahwa di kelas VIII SMP N 9 Yogyakarta bahwa prestasi belajar PKn siswa kelas VIII belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, maka perhatian utama dalam penelitian ini adalah hubungan Keaktifan mengikuti kegiatan OSIS yang merupakan *independent variable* (X_1), kemandirian belajar (X_2), dan prestasi belajar sebagai *dependent variable* pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Adakah hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Adakah hubungan keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

3. Hubungan keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan teori yang sudah di dapat dalam perkuliahan terutama dalam bidang pendidikan, salah satu berfikir ilmiah dan penerapan keilmuan untuk dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman
 - b. Bagi siswa, untuk menambah pengalaman pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam melihat keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dan kemandirian belajar sehingga prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat.

- c. Bagi guru, untuk memberikan masukan dalam usaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa. Guru menciptakan variasi dalam mengajar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan proses pembelajaran, dikaitkan dengan hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan OSIS dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di SMP.

G. Definisi Operasional

Agar variabel dalam penelitian ini dapat di mengerti dengan jelas serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran pengertian variabel, maka perlu diberikan pembatasan pengertian dari variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Keaktifan Mengikuti Kegiatan OSIS

Keaktifan mengikuti kegiatan OSIS adalah kegiatan dan kesibukan yang dijalankan oleh siswa dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan, meliputi ikut berpartisipasi setiap kegiatan yang dilaksanakan OSIS dan patuh menjalankan peraturan organisasi tersebut.

2. Kemandirian belajar

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa ada paksaan dari orang lain, mampu mengatasi masalah dalam belajar dengan penuh ketekunan serta mendapatkan kepuasan dari usahanya sendiri.

Indikator-indikator kemandirian belajar yakni adanya kesadaran untuk belajar, kemauan belajar, kesadaran dan kesungguhan dalam belajar.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang, dimana prestasi belajar dinilai dari proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan selama jangka waktu tertentu yang dapat diukur dengan tes dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka.